

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra berasal dari bahasa Latin „*Litera*“ yang berarti „membaca“. Karya sastra merupakan cerminan apa yang terjadi di kehidupan manusia, lalu dituangkan ke dalam tulisan. Bredella (Koppensteiner & Schwarz, 2012: 11) mengatakan: „*Der umfassendsten Definition nach ist alles geschriebene Untersuchungsgegenstand der Literaturwissenschaft*“. Berdasarkan pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa semua yang tertulis adalah karya sastra. Dalam karya sastra terdapat unsur instrinsik yang dapat di analisis. Pernyataan ini didukung oleh Aminuddin (dalam Dibia, 2018: 55):

„Menganalisis karya sastra membantu pembaca memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan, sikap pengarang, unsur instrinsik dan hubungan antar elemen itu sehingga dapat membentuk keselarasan dan kesatuan dalam rangka terbentuknya totalitas bentuk dan artinya yang membangun suatu karya sastra tertentu.“

Berdasarkan pernyataan tersebut dalam suatu karya sastra dapat dianalisis melalui unsur instrinsiknya. Menurut Nurgiyantoro (2017: 30), unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang terdiri dari alur, tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang cerita dan latar cerita. Berdasarkan pernyataan tersebut tokoh menjadi salah satu unsur instrinsik dalam karya sastra.

Tokoh, terutama tokoh utama merupakan tokoh yang menarik perhatian pembaca. Pernyataan tersebut didukung oleh Marquaß (2006: 36): „*Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit*“. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa tokoh,

terutama tokoh utama merupakan sentral minat baca, yang di mana perilaku dan nasibnya menjadi paling menarik perhatian.

Setiap tokoh akan digambarkan oleh penulis karya sastra memiliki kepribadian untuk membedakan satu dengan yang lainnya. Senada dengan pernyataan Asendorpf (2018: 2), „*Persönlichkeit ist die Gesamtheit aller individuellen Besonderheiten, in denen sich jemand von anderen unterscheidet*“, di mana pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kepribadian merupakan kekhasan individu yang akan menjadi pembeda satu dengan yang lainnya.

Untuk memahami kepribadian yang dimiliki oleh tokoh dibutuhkan suatu ilmu yang memahaminya, salah satunya dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Menurut Endraswara (Minderop, 2018: 59), psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Psikologi sastra menelaah karya sastra yang diyakini mencerminkan sebuah proses atau tindakan kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa psikologi sastra merupakan salah satu bidang studi untuk menganalisis kepribadian tokoh dalam sebuah karya sastra.

Salah satu ilmuwan yang membahas mengenai kepribadian adalah Carl Gustav Jung yang dikenal dengan nama teori tipologi Jung. Menurut Jung (dalam Alwisol, 2011: 51), Tipologi Jung merupakan kombinasi dari sikap jiwa dan fungsi jiwa untuk mendeskripsikan tipe-tipe kepribadian manusia. Gabungan tersebut berkembang menjadi delapan tipe kepribadian, yaitu ekstrovert pikiran, introvert pikiran, ekstrovert perasa, introvert perasa, ekstrovert pengindra, introvert pengindra, ekstrovert intuisi dan introvert intuisi. Peneliti menggunakan teori Tipologi Jung dengan tujuan dapat mendeskripsikan kepribadian yang

dimiliki oleh tokoh dengan detail, salah satunya kepribadian tokoh dalam novel.

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki isi atau fase yang tidak panjang atau tidak semua diceritakan. Pernyataan tersebut didukung oleh Winkler (dalam Chaabani, 2021: 47) :

“Die Novelle ist eine Prosaerzählung (seltener : Verserzählung) von mittlerem Umfang. Der auf Wessentliches verdichtete Inhalt zielt auf einen zentralen Konflikt, einen Zusammenstoß von Mensch und Schicksal, Realem und Außergewöhnlichem.“

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa novel merupakan cerita prosa dengan panjang yang sedang dan isinya diringkas pada hal-hal yang esensial saja dengan tujuan konflik sentral, benturan antar manusia dan nasib yang nyata dan yang luar biasa.

Tokoh utama pada novel „*Die Sieben Schwestern*“ yang bernama Maia menarik untuk didiskusikan. Berdasarkan pernyataan Winkle, konflik sentral, benturan antar tokoh dan nasib yang nyata di dalam novel ini digambarkan oleh sosok Maia. Maia berperan sebagai seorang anak angkat yang sangat disayangi oleh ayahnya, namun tiba-tiba ayahnya meninggal dunia dan meninggalkan teka-teka tentang asal-usul Maia. Penulis pandai menggambarkan tokoh Maia ini menjadi tokoh yang terlihat sangat penasaran dengan teka-teki tersebut, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Maia.

Lalu, novel merupakan bentuk karya sastra atau cerita yang paling dikenal oleh masyarakat. Senada dengan pernyataan Will (2021: 278), „*Die beiden bekanntesten halb- oder mittellangen Formen des Erzählens sind die Erzählung und die Novelle.*“. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dibuktikan bahwa novel memang salah satu bentuk karya sastra atau cerita yang paling terkenal. Salah satu judul novel *best seller* yang menarik perhatian peneliti adalah novel *Die Sieben*

Schwestern yang berada di urutan 15 pada tahun 2015 menurut majalah *Der Spiegel* pada laman www.spiegel.de, lalu pada laman *Weltbild* mendapat penilaian yang tinggi, yakni 4,5/5 bintang. Novel ini merupakan novel terjemahan dari novel *The Seven Sisters* dikarang oleh Lucinda Riley yang sudah banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan telah terjual dengan total lebih dari 30 juta buku. Novel ini mempunyai 6 seri yang masing-masing judul merupakan cerita dari setiap anak perempuan yang diasuh oleh seorang laki-laki dan *Die Sieben Schwestern* merupakan seri pertamanya, di mana novel ini menjadi menarik perhatian peneliti karena satu novel dengan novel yang lain memiliki satu benang merah yang berhubungan, yaitu membahas masa lalu dari setiap tokoh utama novel setelah kematian ayah angkat mereka.

Selain itu, penulis novel "*Die Sieben Schwestern*", Lucinda Riley berasal dari Lisbon, Irlandia dan mengawali karirnya sebagai aktris namun harus berhenti ketika ia dinyatakan memiliki penyakit serius, sejak saat itu ia beralih ke dunia menulis. Hal ini menjadi daya tarik bagi peneliti di mana seseorang yang terbiasa memainkan peran dan tampil di layar kaca, namun memutuskan untuk menjadi penulis.

Berdasarkan pemaparan di atas, pada penelitian ini akan digunakan teori tipologi Jung untuk mengetahui kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama Maia pada novel *Die Sieben Schwestern* untuk mengetahui lebih mendalam.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini akan berfokus pada kepribadian tokoh utama, yaitu Maia dalam novel *Die Sieben Schwestern* karya Lucinda Riley menurut tipologi Jung.

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, muncul sebuah masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana kepribadian Maia dalam novel *Die Sieben Schwestern* karya Lucinda Riley menurut tipologi Jung.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, terdapat manfaat yang bisa diambil, sebagai berikut :

1. Menambah wawasan penikmat karya sastra dalam membaca dan menganalisis karya sastra;
2. Dapat memperluas pemahaman tentang kepribadian yang dimiliki oleh orang lain;
3. Dapat membantu mengembangkan keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak dan berbicara;
4. Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya mengenai karya sastra.

